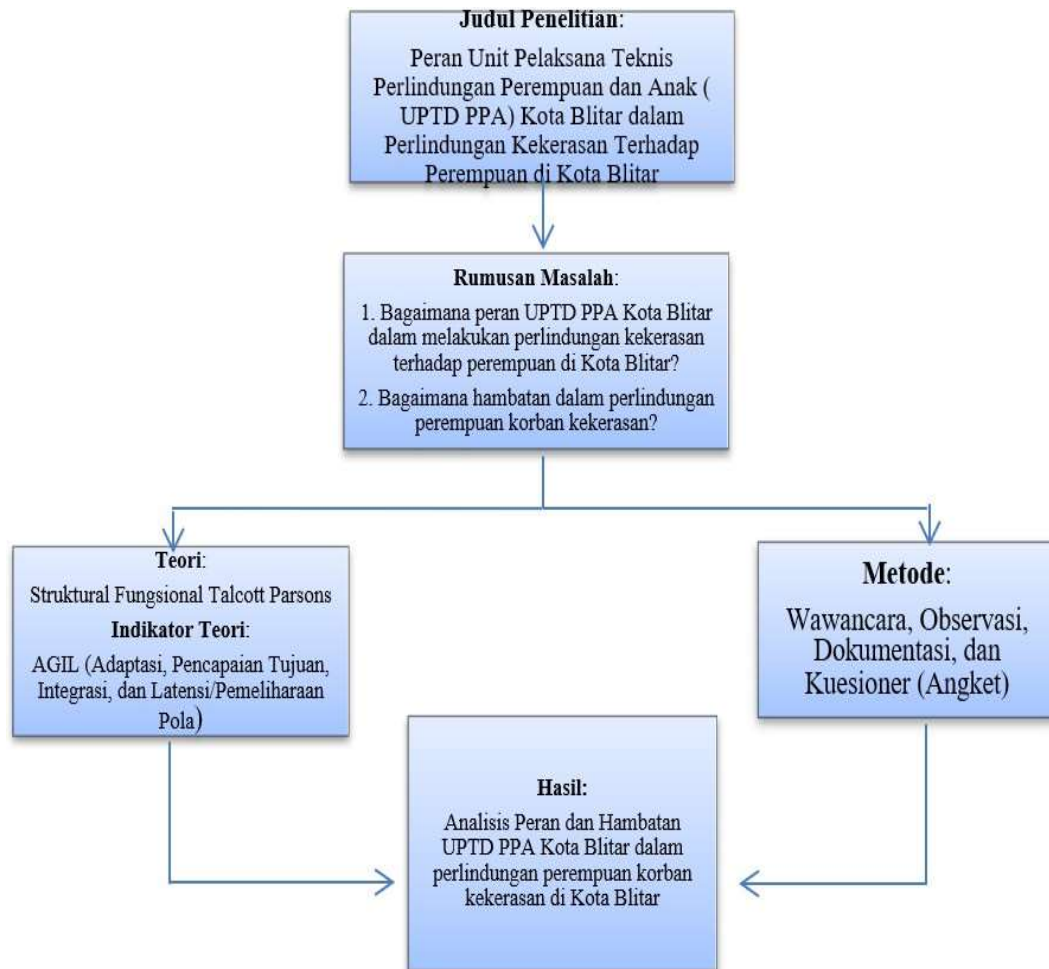




Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Peran UPTD PPA Kota Blitar Dalam Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan di Kota Blitar

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2019, p. 17)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2014) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 45).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan korban. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2017, p. 9)

Pada teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, motivasi, dan tindakan, dengan meng gambarkannya secara holistik dalam bentuk kata-kata. Metode ini melibatkan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen, serta dianggap lebih fleksibel dalam menghadapi kenyataan yang beragam, membangun hubungan langsung antara peneliti dan korban, dan lebih peka terhadap nilai-nilai sosial.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2025 di UPTD PPA Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dipilih karena memuat banyak fakta menarik terkait dengan judul yang akan dibahas.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Banyak yang berpendapat bahwa subjek penelitian adalah orang yang melakukan penelitian (peneliti), sedangkan penelitian adalah orang atau sesuatu yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada korban, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 153). Menurut Amirin (1986) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017) subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dmanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondiis latar penelitian. Lebih lanjut dijelaskan Andi Prastowo (2011) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017) Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-

informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian dan atau sebagai sasaran penelitian.

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di dalam penelitian kualitatif, istilah korban atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penarikan subjek penelitian dengan kriteria dan tujuan tertentu. Maksud dari kriteria tertentu dalam penelitian ini yaitu mengenai penentuan seseorang yang akan dijadikan informan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala UPTD PPA, Psikolog, dan satgas PPA, serta korban yang bersedia diwawancara.

2. Objek Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 156) objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Lebih lanjut Supranto (2000) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 156) memaparkan bahwa objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah peran Unit Pelaksana Teknis Daerah Kota Blitar (UPTD PPA) dalam perlindungan perempuan korban kekerasan.

3.4 Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari, sumber data primer dan sumber data sekunder. (Purhantara, 2010, p. 79).

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer ini dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan Supomo dalam (Purhantara, 2010, p. 79).

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala serta staff UPTD PPA Kota Blitar. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dari Kepala maupun staff UPTD PPA Kota Blitar. Dalam penelitian ini mengingat keterbatasan waktu dan kesempatan penelitian sebanyak delapan orang yang terdiri dari Kepala UPTD PPA Kota Blitar, psikolog, pendamping hukum, satu orang satgas dan empat orang korban.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data dalam bentuk jadi dan sudah diolah oleh pihak lain. Data sekunder ini menempati data kedua setelah data primer. Data

sekunder ini juga diperoleh dari tangan kedua atau data yang mana telah dikumpulkan serta diolah oleh pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam penulisan ini peneliti membutuhkan data sekunder yang mana didapat dari buku, jurnal, ensiklopedi maupun situs internet maupun dokumen yang menunjang adanya pembuatan penelitian ini. (Bungin, 2001, p. 129).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai korban, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. (Sugiyono, 2019, p. 194).

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan peneliti maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada korban. Cara inilah yang banyak dilakukan belakangan ini. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada korban. (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 65).

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2013) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan. Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu (Hadari, 2011) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

Dari definisi dan penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada korban terutama untuk korban yang tidak dapat membaca-menulis atau sejenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara.

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain: a) pewawancara dan korban biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya; b) korban selalu menjawab pertanyaan; c) pewawancara selalu bertanya; d) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersikap netral, dan e) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Sugiyono (2019) mengemukakan tiga macam wawancara, yaitu: Wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Semi terstruktur adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam

pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang memungkinkan penggalian data yang lebih fleksibel dan terbuka, terutama untuk memahami dinamika peran UPTD PPA Kota Blitar dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dari berbagai sudut pandang.

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Di samping wawancara pula, penelitian juga melakukan metode observasi. Menurut Supardi (2006) bahwa metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Sugiyono, 2019).

Observasi hakikatnya bentuk dari kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran,, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln. 1981).

Berdasarkan kesimpulan tersebut penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif (partisipasi pasif) sebagai salah satu teknik pengumpulan data, di mana peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, namun tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2011 dalam Fiantika, et al., 2022, p. 58). Dalam hal ini, peneliti mengamati penanganan yang dilakukan oleh UPTD PPA Kota Blitar dalam melakukan asesmen terhadap korban kekerasan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses dan dinamika kerja UPTD PPA dalam memberikan layanan perlindungan kepada perempuan korban kekerasan tanpa mempengaruhi jalannya kegiatan.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017) .

Menurut Arikunto (2000) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notule, laporan, dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik

berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

4. *Kuesioner* (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada korban untuk di jawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel . dan yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari korban. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada korban secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. (Sugiyono, 2019, p. 199)

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen *kuesioner* (angket) sebagai metode pengumpulan data dari informan yang merupakan korban kekerasan. Penggunaan *kuesioner* dipilih sebagai alternatif karena pertimbangan prosedural yang tidak memperkenankan peneliti melakukan wawancara langsung terhadap korban. Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan melalui *kuesioner* berbasis digital menggunakan platform *Google Form* (*gform*), yang dirancang untuk menjaga privasi dan kenyamanan informan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) meliputi, uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data.

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency Of the collection pengujian kredi data according to the convergence of multiple data sources or multiple data procedures (William Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2019, p. 368).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih

lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. (Sugiyono, 2019, p. 369).

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2019, p. 370).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dikatakan sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari pada partisipan dan memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga kita dapat menjawab bentuk pertanyaan penelitian kita (Creswell, 2012) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 84).

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang

diceritakannya kepada orang lain (Robert c Bogdan, Biklen, 2012) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 84).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.. (Sugiyono, 2019, p. 321)

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. (Sugiyono, 2019, p. 321).

Menurut Miles and Huberman (1984) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. (Sugiyono, 2019, p. 325)

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data selanjutnya ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. (Sugiyono, 2019, p. 325).

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada' tahap engumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka esimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2019, p. 330).